

**PERILAKU VERBAL BULLYING PADA SISWA KELAS IV
DI SDN 2 JAGARAGA**

Muhammad Zainul Ihsan^{1*}, Hj. Nurhasanah², Muhammada Syazali³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

Email : mzainulihsan53@gmail.com

Abstrak: *Verbal bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja melalui kata-kata atau ucapan yang membuat orang lain merasa tersakiti. Hasil observasi awal di SDN 2 Jagaraga ditemukan beberapa bentuk *verbal bullying* diantaranya mengejek, memberi nama julukan, membentak, mengancam, dan mempermalukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk verbal bullying pada siswa kelas IV. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 2 orang pelaku, dan 3 orang korban. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik analisis penelitian menggunakan model intraktif Mlies, Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bentuk *verbal bullying* yang ditemukan diantaranya seperti, mengejek (nama orang tua, kakek/nenek, ciri fisik yang tidak sesuai dengan yang seharusnya), memberi nama julukan (memanggil dengan nama orangtua, ciri fisik, kondisi/keadaan, nama orang tua, dan perilaku seseorang), membentak (sering berkata kasar, menyebut dengan sebutan hewan serta dengan ekspresi yang marah), mengancam (meminta jawaban, marah apabila tidak dituruti), mempermalukan (mengata-ngatai teman dengan hal-hal yang dianggap memalukan, mulai dari mengata-ngatai orang tua, bahkan kejadian yang telah lalu).

Kata Kunci: Perilaku, *Verbal Bullying*

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Masalah utama di Indonesia yang berdampak buruk terhadap kesejahteraan anak, masalah *bullying* dapat diibaratkan gunung es dengan segudang masalah dibawahnya, meski hanya terdapat dua atau tiga kasus kecil yang muncul masih terdapat sejuta kasus yang belum muncul ke permukaan karena sipatnya yang tersembunyi. Terjadinya tindakan *bullying* tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan sekolah, seharusnya guru berperan aktif dalam hal pencegahan perilaku bullying (Mardinah, 2022). Beberapa contoh perilaku yang termasuk dalam kategori *bullying*, seperti pengucilan melakukan hal yang tidak menyenangkan terhadap seseorang, memberi tatapan tidak sopan, bersikap kasar, menyebut panggilan nama yang mengganggu, menggoda dengan hal negatif, menyebarkan rumor atau kebohongan, melecehkan orang berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, atau keterbatasan fisik serta mental atau mengambil keuntungan dan kekuasaan atau jabatan. Dari hal tersebut *bullying*

dapat kita kelompokkan menjadi beberapa katagori, yaitu *bullying fisik*, *verbal bullying*, *social bullying*, dan *cyber bullying*, (Sejiwa, 2008).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu negara, karena negara yang hebat tentunya akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas utamanya tidak terkecuali di Indonesia (Anwar 2017). Berkembangnya Pendidikan tentunya akan terdapat masalah-masalah yang menyertainya, seperti tindakan kekerasan dalam lingkungan sekolah yang tentunya harus dipartisipasi dari berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, orang tua, serta murid itu sendiri (Faridah 2016). Pada Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 dalam Perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, pada pasal 54 (1) yang menyatakan bahwa “pada anak didalam dan dilingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan atau pihak lainnya”

Sepanjang Januari sampai April 2019, KPAI (2019) menyebutkan bahwa pelanggaran terhadap anak masih didominasi oleh *bullying*. Sebagian besar kasus terjadi pada jenjang pendidikan dasar yaitu sebanyak 25 kasus (67%), SMP sebanyak 5 kasus, SMA 6 kasus, dan 1 kasus di perguruan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi, (2021) menemukan bahwa *verbal bullying* yang paling mendominasi yakni (95,9%) dengan siswa perempuan sebagai korban (55,9%). Bentuk *verbal bullying* yang biasanya dilakukan adalah menghina (30,7%). Alasan melakukan *bullying* biasanya bentuk fisik dari temannya (49,9%). Dari data tersebut masih banyak perilaku *bullying* yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia. Dampak psikologis verbal bullying yang dialami yang dialami anak diantaranya penurunan semangat belajar, sulit bersosialisasi, malas belajar, tidak merasa tenang, nilai akademik turun (Alfina 2022).

Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan pada kegiatan kampus mengajar di SDN 2 Jagaraga. Peneliti memperoleh bahwa masih banyak bentuk-bentuk perilaku *verbal bullying* yang terjadi di sekolah seperti mengejek sebanyak 25 %, berkata kasar sebanyak 25%, berkata joroksebanyak 25%, memberi nama julukan sebanyak 15%, dan sarkasme sebanyak 15%. Yang dilakukan oleh siswa kepada teman kelasnya yang dialami oleh dua orang siswa yaitu cowok dan cewek. *Verbal bullying* merupakan perilaku yang paling sering terjadi hampir di semua kelas terutama kelas IV (Empat). Namun kasus-kasus *verbal bullying* dibiarkan begitu saja karna di SD tidak ada guru BK yang menangani kasus *verbal bullying* itu sendiri sehingga penelitian ini menjadi penting, supaya pihak sekolah dan bapak ibu guru yang ada di sekolah mengetahui jika ada kasus *verbal bullying* yang dialami oleh siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024 di SDN 2 Jagaraga Kecamatan Kuripan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang menjadi, subjek penelitian adalah Guru kelas Iv dan siswa kelas IV di SDN 2 Jagaraga yang berjumlah 5 orang, 2 pelaku dan 3 orang korban. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles, Huberman, Dan Saldana. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti kemudian melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian, melakukan tanya jawab, serta observasi terhadap subjek. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku yang tampak serta interaksi dari siswa dengan lingkungannya. Subjek yang dipilih disini merupakan siswa yang memiliki pengalaman terhadap perilaku *verbal bullying* selama bersekolah di SDN 2 Jagaraga.

1. Deskripsi Hasil Wawancara

- a. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan A, bahwa kasus ini sudah dialami sejak A masih duduk di bangku kelas 2, A ini sering menerima perilaku *bullying* seperti diejek namanya, dihina bodoh, *kucel* dan jelek yang termasuk ke dalam kekerasan dengan jenis *verbal*. Perlakuan yang diterima tersebut secara tidak langsung menyebabkan perubahan yang terjadi pada diri A dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada RF, bahwa benar adanya RF sering menerima perkataan-perkataan negatif dan perlakuan negatif dari teman kelasnya. Bentuk perkataan negatif yang sering diterima berupa ejekan nama orangtua, sering dipanggil dengan nama hewan, dihina bodoh karena belum pandai membaca, dan gangguan-gangguan kecil lainnya.
- c. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ZM, bahwa ZM ini sering menerima perilaku *bullying* seperti dihina bodoh, lola dan jelek yang termasuk ke dalam kekerasan dengan jenis *verbal*. Perlakuan yang diterima tersebut secara tidak langsung menyebabkan perubahan yang terjadi pada diri ZM dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang dirasakan ZM akibat dari perilaku *bullying* yang sering diterima yaitu ZM berubah menjadi anak yang sering menyendiri dan pendiam, akan tetapi hal tersebut tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap rasa percaya diri yang ada dalam dirinya.

2. Deskripsi Hasil Wawancara Pelaku

- a. H merupakan anak laki-laki kedua dari dua bersaudara H sendiri sekarang berusia 12 tahun. tinggal bersama kakek, nenek dan kakaknya, sedangkan ayah dan ibunya merantau ke malaysia. Saat melakukan penelitian H merupakan anak yang percaya diri, usil, sering mengganggu temanya, H juga sering mengucapkan kata-kata kasar sambil menunjukkan jari tengah kepada temannya. Perbuatan tersebut dilakukan sambil tertawa, apabila H di ejek balik sama temannya maka H akan membalasnya dengan memukul teman yang mengejeknya tersebut.
- b. AH merupakan anak laki-laki yang berusia 12 tahun seorang anak tunggal, AH sekarang tinggal bersama tantenya, orangtuanya sudah bercerai, sang ayah pergi merantau ke malaysia sedangkan ibunya menikah lagi. Saat melakukan penelitian AH merupakan siswa yang percaya diri, agresif, pemarah, suka berkata kasar, alfin juga sering mengejek, menghina bahkan mengancam temannya.

Deskripsi Hasil Analisis Bentuk *Verbal Bullying* Pada Kelas IV SDN 2 JAGARAGA

1. Mengejek

Hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa tindakan mengejek sudah sering ditemukan di SDN 2 JAGARAGA terutama siswa IV. Kebanyakan siswa kelas IV mengejek nama orang tua, kucaran yang dimiliki temannya dengan berbagai tujuan hingga menyakiti si penerima. hal tersebut disampaikan oleh guru kelas IV.

Table 4.1 Ejekan Yang Diterima Korban

No	Korban Verbal Bulluwing	Ejekan Yang Diterima
1.	A	H sering mengejek nama bapak A yang di ikutin suara knalpot motor dengan bunyi “ meran...ran...ran...”.
2.	RF	Adi bootak diejek bapak saya.
3.	ZM	Papuk Aer sabar ya, ZM jelek ndk mandi kesekolah seperti itu saya mengejek ZM”

Pelaku mengejek korban yang memiliki ayah yang bernama Meran dikarenakan nama ayah korban dianggap lucu sehingga dicap seperti suara kenalpot motor. Sedangkan korban kedua diejek dengan nama bapaknya yang di sambung. Korban ketiga diejek karena kepala bapaknya botak. Pelaku mengaku bahwa dia secara sadar mengejek untuk menyakiti temannya, sedangkan korban menyatakan bahwa dirinya merasa tersinggung dengan ejekan yang dia terima dari temannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya tindakan *verbal bullying* karena baik pelaku maupun korban mersa terskiti dan ada niat untuk menyakiti, sehingga mengejek tergolong dalam bentuk *verbal bullying* yang ditemukn di SDN 2 Lepak. Sesuai dengan pendapat Geldard (2018) yang menyebutkan bahwa tindakan *Bullying* merupakan perilaku negative yang sengaja dilakukan oleh seseorang /sekelompok orang secara berulang-ulang dari waktu kewaktu.

2. Memberi Nama Julukan

Yang populer terjadi antara siswa adalah memanggilnya dengan sebutan nama orang tua. Hal tersebut menjadi tabu bagi mereka, tidak hanya siswa laki-laki tetapi juga siswa perempuan pun melakukan hal yang sama, seperti yang dilakukan oleh ZM.

Tabel 4.2 Memberi Nama Julukan

No	Korban verbal bullying	Nama julukan yang diterima
1	A	Bais, meran
2	RF	Kesut(kusut)
3	ZM	Dakok

Pelaku menjuluki korban dengan nama *bais* krena korban memiliki bau badan yang menyengt, korban kedua dijuluki *dakok* karena sampai kelas dua SD korban belum lancar dalam berbicara, Korban ketiga dijuluki *kesut* dikarenakan memiliki badan yang kurus, serta sering terlihat lemas. Pelaku menyatakan bahwa diriny sengaja memanggil korban dengan nama julukannya untuk main-main saja, sedangkan korban mengakui bahwa dirinya merasa

tersinggung apabila dipanggil dengan naama julukannya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya tindakan *verbal bullying* dalam bentuk memberi nama julukan yang ditemukan di SDN 2 Jagaraga. Sesuai dengan pendapat Ramadhant (2022) yang menyebutkan bahwa label atau julukan lebih identik dengan nama yang telah melekat dalam diri seseorang, sehingga kesehariannya dipanggil dengan nama julukaannya.

3. Membentak

Dari hasil penelitian, menemukan banyaknya tindakan membentak yang ditemukan di SDN 2 JAGARAGA, seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV: "Suara nadanya yang keras, kadang-kadang mengeluarkan kata- kata kotor, kasar, bahkan ada yang sampai kelahi".

Tabel 4.3 bentakan yang sering diterima oleh korban

No	Korban <i>verbal bullying</i>	Bentakan yang sering diterima
1.	A	Acong, anjing
2.	RF	Anak bawi, anak basong
3.	ZM	Diam diam (tanpa alasan yang jelas dengan raut muka yang emosi

Pelaku membentak korban dengan nama hewan diikuti dengan nada yang tinggi serta ekspresi yang marah-marah karena mersa kesal, karena tidk dituruti. Korban mengaku bahwa selama dibentak selalu merasa kesl. Sedangkan pelaku mengaku bhwa dirinya sengaja membentak korbnnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa terdapat tindakn *verbal bullying* karena pelaku sengaj dan korban merasa tersakiti, sehingga membentak tergolong dalam bentuk *verbal bullying* yang ditemukan di SDN 2 Jagaraga. Sesuai dengan pendapat Putri (2018) menyebutkan bahwa kekerasan verbal pada anak adalah ketika seseorang membentak dengan nada yang tinggi disertai ucapan yang tidak semestinya (negative).

4. Mengancam

Ancaman sendiri tidak lepas dari pelaku dan korban bullying, dimana dalam hasil pada penelitian ditemukan bahwa banyak tindakan pengancaman pada siswa. Bentuk Pengancaman tersebut ditemukan pada banyak siswa, seperti halnya yang ditemukan oleh guru kelas IV: "Sering terjadi kalimat ancaman sering digunakan itu adalah kalimat "awas nanti" kalimat tersebut diperuntukkan untuk mengancam temannya, sering terjadi perkelahian kecil sehingga pelaku mengancam temannya dengan kalimat "awas nanti dijalan", "awas nanti bukunya di sobek".

Tabel 4.4 ancaman yang sering didapatkan korban *verbal bullying*

No	Korban <i>verbal Bullying</i>	Ancaman yang sering didapatkan
1.	A	Tunggu ya besok saya pukul kamu di sekolah.
2.	RF	Jangan kasih tau ibu guru nanti saya pukul kamu.
3.	ZM	Awas nanti pas pulang sekolah saya hadang kamu.

Pelaku mengaku bahwa dirinya mengancam untuk menekan korbannya, sedangkan korban menyebutkan bahwa setiap diancam dirinya merasa takut. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa pelaku sengaja menyakiti korbannya, dan korban merasa tersakiti, sehingga mengancam tergolong dalam bentuk perilaku *verbal bullying* yang ditemukan di SDN 2 Jagaraga. Sesuai dengan pendapat Budhi (2018) yang menyebutkan bahwa mengancam merupakan tindakan yang dilakukan untuk membuat orang lain tertekan baik secara fisik maupun psikologis yang biasanya identik dengan kata "awas" dan juga "jangan"

5. Mempermalukan

Hasil observasi juga menemukan masih banyaknya perilaku tidak sopan yang dilakukan oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas IV: "Biasa anak-anak ini kadang seperti misalnya anak yang pendiam tidak bisa mengucapkan sesuatu seperti menghafal, misalnya salah ucapan temannya nanti balik anak-anak ini mengucapkan salah seperti belakang mengikuti dia, jadi temannya malu pas ngafal gitu".

Tabel 4.5 kata mempermalukan yang diterima

No	Korban <i>verbal bullying</i>	Kata mempermalukan yang sering diterima
1.	A	Nenek kamu jualan kerupuk di cuci di got
2.	RF	<i>Botak-botak</i>
3.	ZM	ZM jelek ndk mandi kesekolah, <i>bais</i>

Hasil wawancara korban menyebutkan bahwa setiap disindir korban merasa tersinggung, serta pelaku menyebutkan bahwa dirinya sengaja mempermalukan temannya. Dapat disimpulkan dalam pernyataan tersebut bahwa adanya tindakan *verbal bullying*

karena korban sengaja menyakiti korbannya, korbanpun merasa tersakiti. Sehingga mempermalukan tergolong dalam bentuk *verbal bullying* yang ditemukan di SDN 2 Jagaraga. Sesuai dengan pendapat Muhsyanur (2018) yang menyebutkan bahwa mempermalukan merupakan suatu Upaya yang bertujuan untuk mempermalukan orang lain, yang dilakukan secara sengaja.

6. Tanggapan Guru Terhadap Perilaku *Verbal Bullying*

Banyaknya tindakan verbal bullying yang ditemukan di sekolah, tentunya untuk meminimalisir hal tersebut guru harus memiliki upaya untuk mengantisipasi hal tersebut. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengantisipasi terjadinya hal tersebut, seperti yang dijelaskan guru kelas IV, "Kalau seperti itu, kita sebagai guru... ada kriteria ada temannya yang malu atau salah di depan kita sebagai guru menengahi dengan memberi nasehat kepada anak itu sendiri, kita ucapkan jika ada orang yang salah tidak boleh kita olok, kita kasih tau ada dalilnya ada hadistnya ada balasannya seperti itu. Kalo tetap mengulangi nanti kita panggil, kita minta kedepan dia maju yang mengolok temannya itu. Pas keluar istirahat kita minta diam disini kita kasih peringatan, kita ancam dia kurangi nilainya seperti itulah supaya tidak berani lagi, karena dalam nilai itu ada spiritulkan itu kita kasih tau karena perkataan perbuatan itu masuk kedalam nilai nantinya, nanti di raport akan seperti itu, kenapa nilainya sedikit karena dia sering ngolok, sering mengejek temannya gitu kan, ancaman seperti itu".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di SDN 2 Jagaraga ditemukan perilaku verbal bullying dalam bentuk: Mengejek (nama orang tua, kakek/nenek, ciri fisik yang tidak sesuai dengan yang seharusnya). Memberi nama julukan (memanggil dengan nama orangtua, ciri fisik, kondisi atau keadaan, nama orang tua, dan perilaku seseorang), Membentak (sering berkata kasar, menyebut dengan sebutan hewan serta dengan ekspresi yang marah). Mengancam (meminta jawaban, marah serta apabila tidak dituruti) Mempermalukan (mengata-ngatai teman dengan hal-hal yang dianggap memalukan, mulai dari mengata-ngatai orang tua, bahkan kejadian yang telah lalu).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya keterlibatan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing, kepala sekolah, guru dan siswa-siswi SDN 2 Jagaraga. Peneliti berharap hasil Penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Budhi, Setia.2016. *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah*.

- Geldard, Karhryn. (2018), *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KPAI, 2019. KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi Di Jenjang SD. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>
- Pratiwi, I., Tri Utami, G., & Keperawatan Universitas Riau, F. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Jkep*, 6(1).
- Mahsyatur (2018), Telaah Sakrasme Pada Judul Berita Dalam Surat Kabar Palopo Pos. Seminar Nasional Prasasti Ii: Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang” <https://jurnal.uns.ac.id>.
- Putri. M. A, Santoso. A. (2018), Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Nursing Studies* vol. 1(1): <http://ejurnal-s1.undip.ac.id/index.php/jenursing>.
- Anwar, M (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Sejiwa (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sepriyuni. A. N., & Budimansyah (2021). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Verbal Bullying Siswa Di Sekolah. <https://sg.docworkspace.com/L/Sie2jidglaahd5kug?Sa=E1&St=0t>.
- Alfina, A. & Eka, Y. (2022). AJUP. Analisis dampak psikologis verbal bullying pada anak kelas 4 sdn 2 podorejo kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung, 2 (2):147. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>, diakses pada tanggal 5 April 2024.
- Mardiah, A. Darmiany. & Jaelani, K. Hubungan tindakan bullying antara siswa dengan moralitas siswa sdn 1 Telagawaru, Kecamatan Labuapi, Kabuapten Lombok Barat: JIME, vol 8(1), 10.36312/jime. V8i1289/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>, diakses pada tanggal 2 Maret 2024.
- Ramdhani, Hidayat, T. M. 2022, Seterategi Guru Dalam mengatasi Perilaku Verball Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Biscedu* Vol. 6(3): <http://jbasic.org/index.php/basicedu>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2024